

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa Menawan merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Pegunungan Muria. Tepatnya di Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Desa ini memiliki dua dusun yang terdiri dari Dusun Menawan Krajan dan Dusun Kambangan (Widjanarko dkk, 2022). Di Kabupaten Kudus, terdapat 13 desa yang tergolong rawan mengalami tanah longsor, yakni salah satunya yaitu Desa Menawan. Daerah rawan bencana adalah kawasan yang sering atau berpotensi tinggi mengalami bencana alam (Tondobala, 2012).

Secara historis, Desa Menawan kerap kali mengalami kejadian longsor hampir setiap tahunnya. Melansir Tribun-Pantura.com, pada 23 Februari 2023 terdapat beberapa titik longsor di Desa Menawan akibat intensitas hujan yang tinggi, hingga menyebabkan longsor di tujuh titik, tiga diantaranya memutus akses warga dan empat menimpa rumah warga (Akbar, 2023). Selain itu pada 25 Desember 2022, hujan disertai angin kencang dan kondisi tanah yang sudah gembur mengakibatkan tanah longsor yang menimpa 4 bangunan di Dukuh Kambangan. Kerugian material bangunan diperkirakan kurang lebih puluhan juta akibat bencana tersebut (BPBD.Kuduskab.go.id, 2022). Pada 22 Januari 2014 bencana besar terjadi di Desa Menawan, Sempalan dari bukit yang longsor menimpa rumah warga dan mengakibatkan korban jiwa sebanyak 12 orang meninggal. Kejadian longsor tersebut diakibatkan curah hujan yang berlangsung selama 9 hari 9 malam tanpa henti, yang mengguyur Dusun Kambangan pada waktu itu (Widjanarko dkk, 2022).

Dari riwayat bencana yang terjadi, dampak yang ditimbulkan dari bencana longsor Desa Menawan adalah kerugian secara fisik maupun non fisik pada kehidupan penyintas bencana. Pada beberapa penyintas, keadaan tersebut menyebabkan kebingungan dan terganggunya kondisi psikologis yang dialami penyintas (Rusmiyati & Himawati, 2012).

Berangkat dari kejadian longsor tersebut, pemerintah Desa Menawan mengupayakan relokasi terhadap korban longsor guna menghindari kemungkinan terjadinya bencana serupa. Mengutip [jateng.antaranews.com](http://jateng.antaranews.com), tercatat ada 61 keluarga yang meminta direlokasi sejak longsor besar 2014 (Nazaruddin, 2014). Walaupun sebagian besar warga Dusun Kambangan mengajukan untuk relokasi, masih ada penyintas yang memutuskan untuk tetap tinggal di rumah mereka. Seperti yang dituturkan oleh Kafandi, salah satu anggota KRC (Kambangan Relawan Club) yang menyatakan masih ada sekitar 30an KK yang masih tinggal di Blok Jigung, yang merupakan tempat terjadinya longsor dengan korban 12 jiwa meninggal.

Relokasi secara definisi yaitu pemindahan tempat atau memindahkan tempat. Relokasi merupakan kegiatan dalam kebijakan pemerintah yang mencakup bidang perencanaan tata ruang, peningkatan kesejahteraan ekonomi, sosial dan lain-lain (Armi dkk, 2016). Secara sederhana konsep relokasi adalah memindahkan dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Namun dalam implementasinya relokasi mencakup berbagai bidang termasuk tata ruang, dinamika sosial ekonomi maupun proses adaptasi pada hal baru.

Keberhasilan atau kegagalan program relokasi dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan (Ozden, 2006). Melansir

Jateng.tribunnews.com, usulan relokasi warga korban terdampak bencana anah longsor di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, disambut baik Kepala Desa Menawan (Aji, 2014). Meski begitu, masalah tak berhenti disitu. Para penyintas sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tak bisa bekerja seperti biasa. Sementara sawah dan lahan di Dukuh Kambangan sebagian sudah dijual untuk melakukan pembangunan tempat baru. Kalaupun ada sawah yang tersisa, tidak lagi lahan produktif (Supriyadi, 2016).

Dengan adanya program relokasi, para penyintas longsor Desa Menawan diiringi oleh rasa dilema yang menyertai keputusan antara mengikuti atau tetap bertahan dengan kondisi geografis yang berpotensi bencana. Keputusan adalah pengakhiran dari proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif (Safitri, 2017). Dalam menentukan pilihan yang diambil, individu harus melakukan perhitungan, analisa dan perkiraan terhadap serangkaian alternatif tersebut (Kurniasari, 2012). Hal ini berarti pengambilan keputusan bukan hanya tindakan sederhana memilih suatu alternatif.

Di tahun sebelumnya, McDevitt (2007) menuliskan pernyataan Janis & Mann yang memaparkan bahwa pada umumnya individu akan menghadapi konflik dalam mengambil suatu keputusan yang sangat penting. Tuntutan untuk mampu melakukan pengambilan keputusan yang tepat atas pilihan yang sulit tidak jarang mengakibatkan individu berada pada situasi stress. Selain itu tidak semua individu memiliki kemampuan membuat keputusan dengan tepat dan efektif. Strategi yang

dipilih untuk mengambil keputusan pada setiap orang berbeda-beda. Ada yang mengambil keputusan berdasarkan intuisi, tidak mampu mengambil keputusan secara mandiri sehingga bergantung kepada orang lain, menghindari segala situasi pengambilan keputusan, menolak informasi terkait kerugian yang mungkin terjadi, tidak berfikir kritis dalam memilih strategi terbaik, merasa ketakutan berlebihan menghadapi situasi pengambilan keputusan, atau mengambil keputusan secara rasional (Mann, 2018).

Dalam pengambilan keputusan ada yang bergantung pada orang lain. Menurut Sudarmo dkk, (1994) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pengaruh lingkungan. Individu yang hidup pada lingkungan yang kompleks, maka perilaku keputusan mereka akan dipengaruhi oleh budaya, kelas sosial, keluarga dan situasi. Selain itu beberapa faktor yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat antara lain; memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup, kemampuan analisis dan evaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, serta keterampilan *problem solving* dengan cara yang sistematis dan logis (Robbins & Judge, 2019).

Studi awal untuk menggali permasalahan, peneliti melakukan wawancara sebagai pijakan penelitian kedepan. Peneliti melakukan wawancara pertama pada tanggal 10 Mei 2023 kepada informan SW yang berusia 64 tahun. Informan adalah seorang petani yang menganggap Dukuh Kambangan adalah rumah, informan SW yang juga pernah menjadi kepala dusun aktif bersosial, memimpin warga Dukuh Kambangan dan menjalankan pekerjaannya sebagai petani. Informan menjelaskan alasannya tidak ikut relokasi karena tidak siap meninggalkan rumahnya, karena

rumah tersebut merupakan amanah dari orang tuanya. Selain itu, informan SW juga memiliki keterbatasan finansial yang mengurungkan keinginannya untuk relokasi (Wawancara 10 Mei 2023).

Selanjutnya wawancara kedua dilakukan pada 12 Mei 2023 kepada informan M (85 tahun) yang merupakan petani di Dukuh Kambangan. Alasan informan M tidak ikut relokasi karena merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Informan merasa khawatir dan kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan yang baru, termasuk berteman dengan tetangga baru dan mengatasi perbedaan budaya yang mungkin ada. Selain itu informan M juga mengikuti pikukuh dari orang tuanya untuk tetap tinggal di Dukuh Kambangan (Wawancara 12 Mei 2023).

Wawancara ketiga dilakukan pada waktu yang sama dengan informan kedua, kepada informan S (56 tahun). Informan S adalah seorang guru di Dukuh Kambangan. Informan menganggap relokasi akan menghambat aktivitasnya dalam bekerja dan ketika menuju lading pertaniannya. Selain itu, S juga merasa nyaman tinggal di Dukuh Kambangan tempat kelahirannya, ketimbang ikut pindah ke tempat relokasi (Wawancara 12 Mei 2023).

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, menunjukkan adanya problematika pengambilan keputusan pada informan untuk tidak ikut dalam relokasi. Seperti pendapat Hermawan dkk (2020) yang menyatakan kebanyakan warga tidak ingin direlokasi karena mereka lebih memilih tetap tinggal di tempat yang mereka kenal dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan tempat tersebut, serta kekhawatiran akan kehilangan sumber penghidupan dan kerugian

finansial yang signifikan. Selain itu, kurangnya informasi dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, serta ketidakpercayaan terhadap pemerintah dan lembaga terkait juga menjadi penyebab warga enggan direlokasi. Relokasi dapat dipandang sebagai proses pengambilan keputusan yang kompleks, karena melibatkan pertimbangan dan evaluasi terhadap berbagai aspek seperti dampak ekonomi, sosial, kultural, dan lingkungan (Rachmawati, 2018).

Menurut penelitian Rashidi & Ghasri (2019) yang berjudul “*A competing survival analysis for housing relocation behaviour and risk aversion in a resilient housing market*” menyoroti pentingnya ketakutan risiko keuangan rumah tangga dalam memengaruhi perilaku pencarian perumahan. Relokasi perumahan merujuk pada proses pindah dari satu lokasi tempat tinggal ke lokasi lain. Keputusan relokasi melibatkan pertimbangan kompleks seperti perubahan kondisi tempat tinggal, perubahan situasi pribadi, atau inisiatif pemerintah untuk regenerasi perkotaan. Proses relokasi dapat memiliki dampak signifikan pada individu dan komunitas baik dari segi lingkungan fisik maupun pengalaman sosial dan budaya mereka. Strategi dan adaptasi sering digunakan untuk mengurangi risiko dan bahaya yang terkait dengan lingkungan baru. Dengan demikian, relokasi perumahan merupakan proses multifaset yang melibatkan berbagai faktor dan pertimbangan, serta dampaknya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama pada individu dan komunitas.

Henry (2013) dengan jurnal yang berjudul “*Return or relocate? An inductive analysis of decision-making in a disaster*” menganalisis hal yang mempengaruhi keputusan individu untuk kembali atau meninggalkan tempat mereka tinggal setelah

terkena gempa Hurikane Katrina dan Rita di Amerika Serikat pada bulan Agustus dan September 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses keputusan ini adalah suatu peristiwa rasional yang mencakup satu kumpulan fakta yang sangat terkait, termasuk aspek materi dan nilai yang berperan dalam peristiwa tersebut.

Selain itu, hasil penelitian Binder, Baker & Barile (2015) yang berjudul *“Rebuild or Relocate? Resilience and Postdisaster Decision-Making After Hurricane Sandy”* menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan terdapat aspek resiliensi yang mendasari individu dalam memilih antara rekonstruksi atau relokasi bencana. Pada dasarnya, individu yang memiliki resilien tinggi lebih mudah untuk memilih rekonstruksi, sementara individu yang memiliki resilien rendah lebih mudah untuk memilih relokasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa resilien individu sangat penting dalam membantu mereka untuk memilih pilihan yang tepat setelah bencana.

Dari uraian dan paparan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengambilan keputusan penyintas bencana Desa Menawan yang masih menetap atau tidak ikut dalam relokasi pasca bencana tanah longsor dan banjir bandang tahun 2014.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek pengambilan keputusan pada penyintas bencana Desa Menawan yang tidak ikut dalam program relokasi.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberi masukan pada disiplin ilmu psikologi sosial, melalui aspek-aspek pengambilan keputusan relokasi penyintas bencana.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengambilan keputusan untuk relokasi. Hal ini dapat membantu penyintas bencana dan para stakeholder terkait untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam relokasi pasca bencana.

### b. Bagi masyarakat

Membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan relokasi pasca-bencana, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses relokasi dan memperoleh hasil yang lebih baik.